

Relasi Gender dan Pendidikan Islam

Nur Rohmah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: nurrohmah1955@yahoo.com

Labib Ulinnuha

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Yogyakarta

e-mail: bibal_blind@yahoo.co.id

DOI: 10.14421/jpi.2014.32.345-364

Diterima: 10 September 2014

Direvisi: 11 November 2014

Disetujui: 9 Desember 2014

Abstract

The concept of equality of men and women or feminism concept offered by the West, and it can not be accepted by most people, especially the Muslim community. This is because the legitimacy of religious dogma, which is unbalanced and disposed to the side with men, which is adopted by most Muslims, has been going on up to now. The concept of equality between men and women are expected by Islam can be obtained by further examining the guidelines of Islam (Al-Quran and Al-Hadis). The concept of equality that is desired by Islam, that is inspired from the equation in terms of creation, function and position in the world and freedom of tawheed and worship to the God among men and women

Keywords: *Feminism, Reorientation, Islamic Education.*

Abstrak

Konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan ataupun konsep feminisme yang ditawarkan oleh Barat, belum dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat Islam. Hal ini dikarenakan oleh legitimasi dari dogma agama, yang timpang dan cenderung berpihak kepada laki-laki, yang dianut sebagian besar orang Islam, yang masih terus berlangsung hingga sekarang ini. Konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang diharapkan oleh Islam dapat diperoleh dengan jalan menelaah lebih jauh

pada pedoman ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadits). Konsep kesetaraan yang dikehendaki masyarakat Islam diilhami dari segi persamaan penciptaannya, fungsi dan kedudukan di dunia dan kebebasan bertauhid serta beribadah ke pada Allah antara laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: *Feminisme, Reorientasi, Pendidikan Islam.*

Pendahuluan

Ideologi Patriarki merupakan salah satu variasi dari ideologi hegemoni, suatu ideologi yang membenarkan penguasaan satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Dominasi kekuasaan seperti ini dapat terjadi antar kelompok berdasarkan perbedaan jenis kelamin, agama, ras, atau kelas ekonomi. Ada tiga asumsi penting yang mendasari ideologi ini, yaitu *pertama*, kesepakatan-kesepakatan sosial yang sesungguhnya hanya menguntungkan kepentingan kelompok yang dominan cenderung dianggap mewakili kepentingan semua orang. *Kedua*, ideologi hegemoni seperti ini merupakan bagian dari pemikiran sehari-hari, cenderung diterima apa adanya (*taken for granted*) sebagai suatu yang memang demikian. *Ketiga*, dengan mengabaikan kontradiksi yang sangat nyata antara kepentingan kelompok yang dominan dengan kelompok subordinat, ideologi seperti ini dianggap sebagai penjamin kohensi dan kerja sama sosial sebab jika tidak demikian, yang terjadi justru suatu konflik.¹

Maggie Humm dalam Ensiklopedia Feminisme menganggap patriarkhi sebagai suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik dan ekonomi. Ia menyatakan bahwa dalam setiap bentuk historis masyarakat patriarkhis baik feodal, kapitalis maupun sosialis, sebuah sistem berdasarkan jenis kelamin serta diskriminasi ekonomi beroperasi secara simultan, patriarkhi mempunyai kekuatan dari akses laki-laki yang lebih besar terhadap perempuan, dan menjadi mediasi dari sumber daya yang ada dan ganjaran dari struktur otoritas di dalam dan di luar rumah.² Tata masyarakat patriarkhis seperti ini digugat oleh kaum feminis karena cenderung meminggirkan posisi perempuan. Perempuan ditempatkan pada posisi *subordinat*, dikotakkan ke dalam dunia yang hanya berkaitan dengan masalah-masalah keluarga (*domestifikasi*), dan dibatasi haknya untuk masuk ke dunia publik, padahal perempuan dan laki-laki memiliki potensi sama dan karena itu seharusnya mempunyai hak yang sama pula.

¹ Karen D. Pyke, *Blass Based Masculinities: The Interdependence of Gender, Class, and Interpersonal power*, (Gender and Society; 1996), hlm. 527-549.

² Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 332. Sebagai perbandingan, lihat juga dalam Siti Musdah Mulia dan Marzani Anwar (ed.), *Keadilan dan Kesetaraan Gender (Prespektif Islam)*, (Jakarta: Tim Pemberdayaan Bidang Perempuan DEPAG RI, 2001), hlm. 128.

Hal ini kemudian memunculkan perlawanan dari aktivis yang peduli dengan hal tersebut mereka menyuarakan dan memperjuangkan hak-hak kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, spirit dari gerakan ini adalah menghilangkan ketidakadilan, penindasan dan eksploitasi. Meskipun pada proses berikutnya terjadi beberapa perbedaan paham mengenai apa, mengapa, dan bagaimana penindasan eksploitasi itu terjadi, namun sesungguhnya ada kesamaan paham bahwa hakekat perjuangan perempuan adalah demi *equality*, *dinity* dan *liberty* atau kebebasan untuk mengontrol kehidupan. Dengan keyakinan tersebut, dalam rangka mewujudkan dunia baru (struktur masyarakat) yang lebih adil, makmur, perempuan dan laki-laki harus bergerak, berjuang bersama satu gelombang kelas menuju kemerdekaan-kemerdekaan bagi laki-laki dan perempuan, generasi yang memandang *differensiasi class* antara manusia dengan manusia.³

Para aktifis dalam bidang pendidikan, melihat ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan perlu didialogkan dan diredam lewat jalur pendidikan. Pendidikan sebagai media transformasi memiliki peran menumbuh kembangkan nilai-nilai insaniah dan ilahiah pada subyek didik dan satuan sosial masyarakat,⁴ tentunya pendidikan yang dimaksud disini adalah Pendidikan Islam, pendidikan yang mencoba memberikan ruang kepada dogma agama untuk menyelesaikan problematika zaman. Selain itu dalam hipotesa yang disampaikan Freire pendidikan dianggap sebagai proses memanusiakan manusia kembali atau proses humanisasi, hal ini berawal dari analisa bahwa adanya ketimpangan dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terwujud, baik dalam bentuk relasi kelas, relasi gender, maupun relasi yang tidak adil lainnya, membuat masyarakat mengalami “*dehumanisasi*”. Sistem yang tidak adil pasti bersifat menindas apalagi ketika sistem tersebut ditunggangi oleh kepentingan-kepentingan politik tertentu, penguasa pasti melanggengkan sistem yang tidak adil tersebut.⁵ Dengan asumsi-asumsi tadi, tidak salah apabila menempatkan pendidikan sebagai lokomotif dalam mengurangi dampak diskriminatif dari ideologi patriarkhi yang telah mengakar dalam masyarakat kita, bahkan dalam setiap bidang, selain itu mengingat bahwa pendidikan adalah ilmu *normatif produktif*, maka fungsi pendidikan adalah menumbuh kembangkan subjek didik ketingkat *normatif produktif* yang lebih baik, dengan jalan yang baik, serta dalam konteks yang positif.⁶

³ Anang Haris Himawan, “Teologi Feminisme dalam Budaya Global: Telaah Kritis Fiqih Perempuan”, *Ulumul Qur’an*, 4 (7) 1997: 38-39.

⁴ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 17.

⁵ William A. Smith, *Consientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Agung Prihantoro. Terjemahan), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 2.

⁶ Abd. Rachman Assegaf, dkk., “Kondisi dan Pemicu Kekerasan Dalam Pendidikan”, dalam *Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, 02 (01) 2003: 45.

Artinya hal ini adalah langkah mendidik manusia dengan menitikberatkan pada aspek fitrahnya dalam rangka mengurangi dampak dari hegemoni laki-laki terhadap perempuan melalui ideologi patriarkhi, dan hal ini nantinya akan disusun dengan mengacu pada aspek metodologi yang ilmiah, sehingga akhirnya kita bersama dapat melihat “*Relasi Pendidikan Islam terhadap Gender*”. Untuk mendudukkan antara Pendidikan Islam dan Relasi antara laki-laki dan perempuan (*gender*) dalam satu ruang dialog yang sama, kita perlu memaknai keduanya secara sama dan berimbang. Agama Islam adalah media atau alat yang digunakan untuk mempertemukan keduanya, jadi dalam pembahasan awal nanti, kita akan melihat seperti apa pendidikan Islam dan seperti apa relasi antara laki-laki dan perempuan dalam pandangan Islam, sebelum itu perlu juga kiranya kita membahas tentang *feminisme*, aliran-alirannya, dan perkembangannya hal ini karena feminisme sangat berkaitan erat dengan ideologi patriarkhi dan relasi laki-laki dan perempuan (*gender*). Untuk itu, pada bagian awal akan dijelaskan tentang apa itu feminisme.

Feminisme dan Aliran-Aliran Feminisme

Feminisme berasal dari kata “*femina*” yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat.⁷ Menurut Rosalind Delmer, feminisme merupakan faham yang memperhatikan isu-isu yang mempengaruhi perempuan dan memajukan kepentingan-kepentingan perempuan. Feminisme bisa juga diartikan sebagai *active desire to change women's position in society*. Atau merupakan paham yang mengatakan perempuan mengalami diskriminasi karena jenis kelaminnya, sehingga mereka memiliki kebutuhan spesifik, dimana untuk memperolehnya harus dengan perjuangan perubahan secara radikal (mengakar), maka feminisme merupakan *par excellence*.⁸ Feminisme sebagai gerakan lebih menekankan pada definisi sebagai satu faham yang memperjuangkan kebebasan perempuan dari dominasi laki-laki. Selain itu gerakan feminisme berusaha mendobrak ketahanan masyarakat yang semuanya didasarkan pada peran gender. Sementara itu konsep gender adalah pembagian lelaki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.⁹ Gerakan feminisme, secara umum merupakan suatu reaksi atas ketimpangan dan ketidakadilan yang dihasilkan oleh suatu tatanan sosial yang patriarkhis. Secara historis, munculnya gerakan feminisme di barat sangat berkaitan dengan

⁷ Fatalaya S. Hubies dalam Dadang S. Anshori dkk. (ed.), *Membicarakan Feminisme Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 19.

⁸ Irwan Abdullah (ed), *Sangkan Paran Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 301.

⁹ Bainar, *Wacana Dalam Keindonesian dan Kemodernan*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), hlm. 24.

lahirnya *renaissance* di Italia yang membawa fajar kebangkitan kesadaran baru di Eropa.¹⁰

Ada beberapa aliran dalam feminisme pada akhirnya, beberapa diantaranya adalah Feminisme liberal yaitu faham feminisme yang lebih memfokuskan pada perubahan undang-undang dan hukum yang dianggap dapat melestarikan sistem patriarkhi.¹¹ Lebih lanjut feminisme liberal menganggap laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kekhususan, namun secara ontologis keduanya tetap sama. Hak-hak laki-laki dengan sendirinya juga menjadi hak perempuan.¹² Rosemary Putnam Tong menyatakan;

“Feminis liberal menawarkan penekatan yang lain, yang menggunakan ide andragogi untuk melawan kecenderungan tradisional masyarakat untuk menghargai secara tinggi sifat maskulin, dan merendahkan sifat feminim. Jika masyarakat mendorong untuk mengembangkan baik sifat positif maskulin dan feminin, maka orang tidak akan lagi mempunyai alasan untuk lebih merendahkan sisi feminin darinya dari pada sisi maskulin. Diskriminasi berdasarkan gender dan jenis kelamin (biologis) akan berakhir”.¹³

Selanjutnya adalah feminisme radikal, teori feminisme radikal mempunyai tujuan yang sama dengan feminis lainnya. Namun mempunyai pandangan berbeda terhadap aspek biologis (*nature*).¹⁴ Aliran ini melihat penindasan perempuan bukan sebagai produk kapitalisme melainkan bersumber dari semua sistem penindasan. Aliran ini disebut radikal karena memfokuskan pada akar dominasi laki-laki dan klaim bahwa semua bentuk penindasan adalah perpanjangan dari supremasi laki-laki.¹⁵ Yang ke tiga adalah feminisme marxis, aliran feminisme ini dipengaruhi oleh ideologi kelas Karl Marx, penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas bahwa laki-laki adalah aktor dari kelas-kelas kapitalis dan borjuis yang menindas kaum proletar. Aliran ini mengajukan suatu perubahan struktural terhadap tatanan kapitalisme yang menindas. Aliran ini berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu sesungguhnya lebih disebabkan

¹⁰ Abdul Mustakim, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki*, (Yogyakarta: Sabda Persada, 2003), Cet. I. hlm 19.

¹¹ Mansur Fakhri, *Membincangkan Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 228.

¹² Eman, Hermawan, *Feminisme dan Agama*, Makalah Belajar Bersama Islam Transformatif dan Toleran-LKIS Yogyakarta, 2001.

¹³ Rosemary Putnam Tong, *Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif Kepada arus Utama Pemikiran Feminis*, (Aquarini Priyatna Prabasmoro. Terjemahan), (Yogyakarta: Jalasutra, 1998), hlm. 50.

¹⁴ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 178.

¹⁵ Maggie Humm, *Ensiklopedia*, hlm 384.

oleh faktor budaya alam.¹⁶ Yang ke empat adalah feminisme sosialis, para feminis sosialis bersikap kritis terhadap apa yang mereka anggap sebagai pergeseran menuju pemuliaan diam-diam atas wilayah kaum perempuan yang dilepas dari konteksnya dan didasarkan pada biologi atau psikologi perempuan sehingga konsekuensinya adalah dilalaikannya isu-isu ekonomi, kelas, dan sejarah.¹⁷ Tampaknya pemikiran feminisme sosialis lebih dipengaruhi oleh pemikir abad 20-an, seperti Louis Althusser dan Jurgen Habermas, selain itu feminisme sosialis lebih menegaskan bahwa penyebab fundamental opresi terhadap perempuan bukanlah kelasisme dan seksisme, melainkan suatu keterkaitan yang sangat rumit antara kapitalisme dan patriarkhi.¹⁸ Oleh karena itu, yang mereka perangi adalah kontruksi visi dan ideologi masyarakat serta struktur dan sistem yang dibangun atas bias gender.¹⁹

Dan yang terakhir adalah aliran feminisme Islam, secara khusus feminisme Islam belum bisa dikatakan sebagai sebuah aliran, namun dalam pembahasan ini, yang dimaksud dengan feminisme Islam, adalah feminisme yang dasar berfikir atau cara pandangnya merujuk kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena secara normatif Islam sesungguhnya adalah agama yang menyokong kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (*gender*), meski disisi lain sebenarnya Islam sendiri masih belum final dalam memandang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, namun untuk menjawab hal tersebut, dalam pembahasan ini dasar-dasar agama Islam yang akan dijadikan landasan, dirujuk kepada tokoh-tokoh Islam perempuan yang secara tidak langsung telah merumuskannya.

Feminisme dan Pandangan Islam tentang Gender

Islam adalah agama yang membawa misi besar, yakni *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam semesta). Untuk menyebarkan rahmat bagi semua ini, Islam juga membawa misi utama untuk terwujudnya kemaslahatan, keadilan, dan kebebasan. Semua aturan Islam, terutama yang tertuang dalam Al-Quran menjadi bukti akan hal tersebut. Kebenaran tentang ajaran yang dibawa oleh agama Islam tidak diragukan lagi, hal ini seperti yang terdapat didalam Q.S. Ali Imran ayat 19 : *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam."*²⁰

¹⁶ Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-qur'an*, (Jakarta: Paramadia, 2001), Cet. II, hlm. 65

¹⁷ Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, (Sigit Jatmiko. Terjemahan), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 16.

¹⁸ Rosemary Putnam Thong, *Feminist*, hlm. 139.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 92.

²⁰ Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), hal.52

Feminisme tidak hanya diartikan sebagai sebuah sudut pandang (*perspektif*) yang memiliki akar sejarah yang berbeda-beda melainkan telah menjadi sebuah gerakan dalam sejarah itu sendiri.²¹ Feminisme lebih dikenal sebagai *women liberation*, suatu upaya kaum Hawa dalam melindungi dirinya dari eksploitasi kaum Adam. Menurut Qosim Amin seorang pembaharu Islam dan aktivis feminis yang dikutip oleh Rustam mengatakan bahwa faktor penyebab keterbelakangan umat Islam adalah persepsi dan perlakuan yang salah terhadap perempuan. Oleh karena ia menggagas munculnya gerakan emansipasi perempuan sebagai salah satu antisipasi umat untuk mengejar ketertinggalan.²² Keadilan yang dijustifikasi agama, dalam pandangan kaum feminis, adalah pangkal penindasan perempuan dan yang perlu dilakukan adalah rekonstruksi terhadap ajaran-ajaran agama, yang diperlukan sekarang adalah gagasan pembaharuan yang memperhatikan persoalan perempuan muslimah, dengan membentuk formasi gerakan yang menuntut dimulainya kembali kehidupan yang Islami terlebih dahulu, kemudian barulah terjadi pembebasan perempuan muslimah sebagai konsekuensi logisnya.²³

Disamping itu perlu adanya reformasi intelektualitas perempuan agar ia dapat berpartisipasi mewujudkan revolusi Islam yang menyeluruh bersama laki-laki, karena ia juga merupakan bagian dari revolusi Islam sendiri. Islam juga menghendaki agar ia berpartisipasi secara sadar, terencana, dan paham bukan sekedar ikut-ikutan atau berdasar kebodohan ataupun kelalaian.²⁴ Gerakan perempuan dalam Islam sendiri secara terpisah tidak ada yang terintegrasi dalam berbagai bidang sehingga dalam masyarakat Islam dan masyarakat lain posisi dari memahami kesetaraan terletak dalam pandangan teologinya, oleh karena itu untuk merubah konsepsi tadi tidak dapat dilakukan tanpa membongkar dasar-dasar teologis itu. Itu sebabnya Islam membutuhkan "*Teologi Feminis*", yaitu teologi dari sudut pandang perempuan, sebagai tandingan teologi tradisional yang dikuasai laki-laki.²⁵ Tercatat ada beberapa tokoh feminisme dalam Islam, yang pertama adalah Aminna Wadud²⁶, Amina termasuk tokoh feminis muslim yang cukup produktif, walaupun ia baru menulis dua karya ilmiah dalam bentuk buku, namun ia sudah banyak menulis puluhan bahkan ratusan dalam bentuk artikel yang dimuat dalam beberapa jurnal,

²¹ Dadang S, Ansari, (ed), *Membincangkan Feminisme*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 50.

²² Sri Suhandjati, (ed), *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 193.

²³ Shalah Qazan, *Membangun Gerakan Menuju Pembebasan Perempuan*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 23.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 58.

²⁵ Fatima Mernisi dan Riffat Hasan, *Setara di hadapan Allah*, (Yogyakarta: LSPPA, 2000), Cet. I, hlm. xiii

²⁶ Amina Wadud lahir di Amerika Serikat pada tahun 1952 (lihat Khudori Soleh (ed.), *Pemikiran Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 66) Amina menjadi seorang muslimah kira-kira tahun 1970-an (Lihat Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan*, (Abdullah Ali. Terjemahan), (Jakarta: Serambi, 2001), hlm. 23).

seminar-seminar, dan beberapa *proposal research* (proposal penelitian) dalam bidang perempuan, gender, agama, pluralisme dan kemanusiaan²⁷ Maka menurut Amina Wadud betapa pentingnya analisis konsep wanita dalam al-Qur'an, bila mana diukur dengan perspektif ayat-ayat Al-Qur'an sendiri, baik itu dalam kekuatan sejarah, politik bahasa, kebudayaan, pikiran dan jiwa maupun ayat-ayat Tuhan yang dinyatakan bagi seluruh umat manusia. Melalui pengkajian ulang terhadap al-Qur'an berdasarkan prinsip-prinsip keadilan sosial, persamaan manusia dan tujuannya sebagai pedoman hidup.²⁸ Tokoh selanjutnya adalah Fatimah Mernissi²⁹, Inti pemikiran Fatima Mernissi pada dasarnya adalah berusaha menjernihkan pemahaman terhadap konsep-konsep agama, khususnya masalah kesetaraan laki-laki dan perempuan sehingga tetap relevan di tengah-tengah tuntutan antara tradisi dan modernisasi.³⁰ Tokoh yang selanjutnya disampaikan dalam penulisan ini adalah Asghar Ali Engineer³¹ Asghar mencoba menunjukkan alternatif tafsiran atas beberapa ayat Al-Qur'an yang selama ini digunakan untuk mengekalkan subordinasi perempuan, yakni berkaitan dengan perceraian, perkawinan, hak waris, kesaksian, dan hak ekonomis.³²

Kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam ajaran Islam, bisa dilihat dari cara Islam melihat konsep manusia dari segi penciptaannya serta tugas dan kedudukannya di dunia ini, Allah menciptakan manusia, baik laki-laki dan perempuan berangkat

²⁷ Zaynab Ansari, "Amina Wadud", *www.livingislam.org*, diakses pada tanggal 6 April 2014.

²⁸ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hlm. 8-9

²⁹ Fatima Mernissi lahir pada 1940 di Maroko, tepatnya di sebuah Harem dikota Fez (Lihat Fatima Mernissi, *Pembrontakan Wanita Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim* (Rohmani Astuti. Terjemahan) (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 24), Fatima Mernissi melukiskan kondisi lingkungannya sebagai berikut: Gerbang raksasa kami berbentuk lengkungan batu raksasa dengan pintu berukir membatasi Harem perempuan dan laki-laki asing pengguna jalan, anak-anak boleh keluar dari gerbang itu dengan izin orang tuanya, tetapi wanita dewasa tidak diperkenankan (Lihat Fatima Mernissi, *Teras Terlarang, Kisah Masa Kecil Seorang Feminis Muslim* (Ahmad Baiquni. Terjemahan), (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 24)

³⁰ Riffat Hasan dan Fatima Mernissi, *Setara...*, hlm. 111.

³¹ Asghar Ali Engineer lahir di Bohra, tepatnya di Salumbar Rajashtan, India, pada 10 Maret 1939, dari pasangan Syekh Qurban Husain dan Maryam. Ia mengenyam pendidikan formalnya di India sendiri, sejak sekolah dasar menengah hingga masuk perguruan tinggi di Universitas Vikram (1956). Tahun 1962 ia berhasil meraih gelar Sarjana Teknik Sipil (BSc Eng.) (Lihat Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis, Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufasir Kontemporer*, (Bandung: Nuansa, 2005), Cet. ke-1, hlm. 136). Asghar Ali Engineer juga menguasai berbagai bahasa, seperti Inggris, Arab, Urdu, Persia, Gujarati, Hindi, dan Marathi. Sebelum terjun ke dalam gerakan pembaharuan di komunitas Bohra, Engineer bekerja sebagai insinyur di Bombay Municipal Corporation selama kurang lebih 20 tahun. Dia juga mendapatkan gelar D.Litt. (Hon) dari Universitas Calcutta (barat Bengal) pada tahun 1993 atas karyanya dalam bidang harmonitas komunal dan dialog antar agama. (Lihat M. Agus Nuryanto, *Islam, teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender, Studi Atas pemikiran Asghar Ali Engineer*, (Yogyakarta: UII Pres, 2001), Cet. ke-1, hlm. 8.)

³² *Ibid.*, hlm. 220.

dari berbagai hal yang sama, baik ditinjau dari apa mereka dibuat dan tempat mereka dibuat, hal tadi jelas diterangkan Allah dalam berbagai surat yang ada di dalam Al-Qur'an, dalam Q.S. Al-Mu'minin ayat 12-14,

*“dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.”*³³

Dalam ayat pertama kata *Al-Insan* memiliki arti manusia secara umum, bahkan didalam Al-Qur'an kata *Al-Insan* ini di ulang sampai 65 kali dan terdapat dalam 43 Surat. Kata *Al-Insan* yang tergelar dalam berbagai ayat menunjukkan makna manusia sebagai totalitas yaitu terdiri dari jasmani dan rohani.³⁴ Dari ayat ini kita bisa melihat manusia secara keseluruhan, baik laki-laki dan perempuan dalam segi awal penciptaannya berasal dari hal yang sama, maka sudah seharusnya dalam kehidupan dan kedudukannya mereka memiliki status yang sama, karena berasal dari hal yang sama pula. Dalam surat lain dijelaskan juga.

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*³⁵ (Q.S. Al Hujurat ayat 13)

Ditinjau dari segi tugas dan kedudukan, Al-Qur'an menjelaskan dalam Q.S Al Baqarah ayat 30

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*³⁶

³³ Departemen Agama RI, *Syaamil*, hlm. 342.

³⁴ Muh. Anis, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), hlm. 33.

³⁵ Departemen Agama RI, *Syaamil*, hlm. 517.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 342.

Didalam ayat ini Allah menjelaskan tentang kedudukan manusia sebagai khalifah dimuka bumi, disini terlihat jelas bahwa manusia yang ditunjuk Allah sebagai khalifah tadi tidak memiliki indikasi kepada penunjukan satu jenis manusia saja (laki-laki atau perempuan). Artinya secara tugas baik laki-laki dan perempuan langsung mendapatkan status yang sama dari Allah, yaitu sebagai seorang khalifah dimuka bumi.

Konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam bisa dilihat atau diukur dari kategori yang melingkupi hal-hal yang berkaitan erat dengan Islam itu sendiri, hal-hal tadi dikategorikan kepada 3 zona yang secara keseluruhan bisa mewakili Islam, yaitu; aqidah, ibadah, dan mu'amallah, dari sana kita dapat melihat, bahwa baik laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kedudukan yang sama, yang membedakan mereka adalah ketaqwaan dimata Allah, namun sekalipun memiliki kedudukan yang sama, laki-laki dan perempuan tetap memiliki dan membawa perbedaan fitrah yang telah Allah karuniakan. Oleh sebab itu, untuk memiliki konsepsi yang ideal dan bisa diterima oleh masyarakat tentang seperti apa kesetaraan itu, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, antara lain adalah:

- a. Melakukan penafsiran ulang kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits.
- b. Menjelaskan akar gerakan kesetaraan di dalam Islam.
- c. Menjelaskan dan mensosialisasikan gerakan kesetaraan di dalam Islam.

Di dalam mencari konsepsi tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan harus berpedoman kepada aturan-aturan yang ada di dalam Islam, menanggalkan ego pribadi maupun golongan, tidak berdasarkan atas nafsu pribadi seperti konsepsi kesetaraan laki-laki dan perempuan yang diusung oleh barat, dengan hanya berdasar atas realita semata melihat bahwa laki-laki memperoleh hak untuk bebas berhubungan dengan dunia luar, mendengarkan berita maupun melakukan perjanjian bisnis, sedangkan perempuan tidak mendapatkan hak-hak seperti itu.³⁷

Pendidikan Islam

Sudah tidak asing lagi bahwa pendidikan selain *transfer of knowledge* (transfer ilmu), juga berfungsi sebagai *transfer of value* (transfer nilai). Nilai disini juga dimaksudkan bahwa pendidikan sebagai transfer untuk perubahan sosial. Lebih sempit pendidikan formal berfungsi sebagai proses pembaharuan sosial.³⁸ Islam menempatkan pendidikan dalam posisi vital, terbukti dengan lima ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dalam Surat Al-Alaq dimulai dengan perintah membaca.³⁹ Al-Qur'an dan Al-Hadits didalam Islam diposisikan

³⁷ Fatima Mernissi, *Teras...*, hlm. 8.

³⁸ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 25

³⁹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 8.

sebagai sebuah muara kembali, atau sumber atas semua permasalahan yang ada didalam kehidupan, karena Allah sendiri memang menurunkan ajaran Islam tadi diperuntukan bagi manusia sebagai sebuah keyakinan atau sumber dalam menjalani kehidupan, maka tidak heran apabila masalah tentang pendidikan orang-orang Islam merujuk kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits, didalamnya dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *rabba*, *'allam*, dan *addaba*.⁴⁰ Selain itu banyak juga ditemukan ayat-ayat yang menjelaskan tentang pendidikan.

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses pendekatan untuk membantu manusia mencapai kepada tingkat kesempurnaan yaitu manusia yang mencapai ketinggian iman dan ilmu, yang ditunjukkan dalam amal saleh, artinya proses pendidikan Islam harus diarahkan dalam sebagai pembangkit dan penggali potensi-potensi manusia. Serta mengurangi atau mengendalikan potensi negatif atau tidak berguna, sebab dalam diri manusia telah tercipta (terwujud) potensi berbuat baik dan berbuat jahat (negatif)⁴¹ Karena itu tidak ada salahnya pemikiran pendidikan Islam dibangun dari akumulasi berbagai pemikiran yang ada tanpa mempermasalahkan datangnya dari mana, yang penting penyusunannya menjiwai dan menyinari dengan sinar syari'at Islam.⁴²

Relasi Pendidikan Islam dan Gender

John Dewey mengatakan, yang dikutip oleh Budi Rajab. Sifat transformasi itu dimungkinkan karena melalui pengajaran di sekolah yang terorganisir orang dapat mengenal kemampuan dan kekuatan dirinya sendiri didorong untuk mempertanyakan berbagai asumsi serta terus mencari kebenaran. Arah pendidikan yang dimaksud untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia seluas-luasnya dan diharapkan dapat tumbuh menjadi manusia bebas dan mampu berfikir kritis dan dapat memberi penilaian sendiri atas berbagai situasi yang dihadapi, merefleksikannya, dan kemudian menjadikanya landasan untuk realitas itu sendiri. Pendidikan bukan sekedar mendorong manusia menerima dan beradaptasi dengan realitas, tapi ikut membuat sejarah itu sendiri.⁴³

Menurut Athiyah, dengan adanya satu rumusan yang jelas, nilai-nilai Islam dapat disebarkan ke seluruh penjuru. Islam membawa asas persamaan, kebebasan, demokrasi, dan keadilan tema sentral yang universal. Untuk itu empat dasar utama pendidikan Islam adalah persamaan (kemanusiaan), demokrasi, kebebasan, dan

⁴⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 24.

⁴¹ Jalaluddin Rahmad, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 117.

⁴² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: PSAPM, 2003), hlm. 106.

⁴³ Budi Rajab, *Jurnal Perempuan*, (Jakarta: YJP dan Ford Fondation , 2001), Edisi 23, hlm. 23.

keadilan. Dasar utama tersebut dilaksanakan untuk mengembangkan nilai-nilai humanis (kemanusiaan)⁴⁴ Persamaan asas dan semangat yang dibawa oleh Islam dan teori kesetaraan laki-laki dan perempuan kiranya mampu menjadi media dukung yang humanis dan strategis dalam mewujudkan cita-cita Islam dan dalam pengembangan da'wah ajarannya. Oleh sebab itu untuk memiliki bangunan pendidikan yang jelas dan adil gender, perlu kiranya melakukan perumusan kerangka kerja pendidikan berdasarkan tiga asas ontologi⁴⁵, epistimologi⁴⁶, dan aksiologi⁴⁷, tentunya ketiga asas tadi dirumuskan menggunakan kerangka berfikir dari teori kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam.

Secara ontologi, pembicaraan tentang hakikat sangatlah luas, yaitu segala yang ada dan yang mungkin ada, hakikat adalah realitas yang memiliki arti kenyataan yang sebenarnya, yang tidak sementara, atau kenyataan yang tidak berubah.⁴⁸ Bila dikaitkan dengan pendidikan Islam yang adil gender dimensi yang bisa dikaji adalah tentang pengertian, dasar, dan tujuan yang ingin dicapai, artinya di dalam pembahasan ontologi ini kita akan membicarakan bagaimana pendidikan Islam yang adil gender menyampaikan maknanya, memberikan informasi tentang dasar-dasar yang digunakan, atau landasan teoritis yang melatar belakangnya, dan menjelaskan tentang tujuan yang akan dicapai. Secara garis besar, antara pendidikan Islam pada umumnya dan pendidikan Islam yang adil gender tidak memiliki begitu perbedaan, baik secara pengetiannya seperti yang sudah dijabarkan di bab sebelumnya, juga pembahasan tentang dasar dan tujuan yang akan dicapai. Hanya saja aksentuasi yang dimiliki oleh pendidikan Islam yang adil gender adalah dalam hal peninjauan kembali terhadap argumen Illahiyah yang dijadikan sebagai dasar ontologi pendidikan Islam, peninjauan kembali disini secara khusus memberikan masukan atau kritik terhadap *subordinasi* atau

⁴⁴ Muhaimin, *Wacana*, hlm 43.

⁴⁵ Ontologi adalah ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada, yang merupakan *ultimate reality*, baik yang berbentuk jasmani (*konkret*) maupun rohani (*abstrak*). Inilah sebabnya pembahasan ini dinamakan teori hakikat. (Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 28)

⁴⁶ Epistemologi merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan sosial, dan alam sekitarnya, dalam perjalanannya epistemologi biasanya digunakan untuk menilai suatu keyakinan, sikap, pernyataan, pendapat, dan sebuah teori pengetahuan dapat dibenarkan atau tidak, bahkan lebih spesifik lagi difungsikan untuk menilai apakah hal tadi memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara nalar atau tidak. (Lihat Mujamil Qomar, "Epistemologi Pendidikan Islam (Sebuah Upaya Mencari Bentuk Metode), dalam Akhyak" (ed), *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 16)

⁴⁷ Aksiologi disebut sebagai *the theory of value* atau teori nilai. Bagian dari filsafat yang menaruh perhatian tentang baik dan buruk (*good and bad*), benar dan salah (*right and wrong*), serta tentang cara dan tujuan (*means and ends*). (Lihat S. Suriasumantri, Jujun, *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 34)

⁴⁸ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), hlm. 131

diskriminasi penafsiran para mufasir terdahulu yang cenderung mendeskriditkan kaum hawa.

Secara epistemologi, Islam memandang bahwa epistemologi adalah hal yang mencerminkan kandungan pesan-pesan dari wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dalam membentuk peradaban yang berimbang antara orientasi dunia dan akhirat, orientasi kealaman dan ketuhanan, akal dan wahyu dan sebagainya.⁴⁹ Dengan pemusatan epistemologi Islam pada Tuhan sebagai pemilik ilmu, maka skeptisisme yang tidak mengenal batas-batas etik dan nilai dari sitem ilmu pengetahuan Barat adalah merupakan antitesis terhadap epistemologi Islam. Epistemologi ini berangkat dan berawal dari kepercayaan, selanjutnya menetapkan kepercayaan itu melalui perenungan-perenungan yang bersandar pada wahyu Tuhan.⁵⁰ Ada beberapa metode epistemologi yang dapat digunakan dalam mengembangkan pendidikan Islam. Metode tersebut antara lain adalah metode rasional, metode kritik, metode komparatif, metode dilogis, dan metode intuitif.⁵¹

Secara aksiologi, tujuan pendidikan Islam tidak seharusnya bagaimana membuat manusia sibuk mengurus dan memuliakan Tuhan saja dan justru melupakan kepekaannya terhadap kemanusiaan. Tujuan pendidikan Islam seharusnya adalah memuliakan dan memberdayakan manusia dengan segala potensi yang dimilikinya.⁵² Namun sangat disayangkan pendidikan Islam dewasa ini terlalu berkuat terhadap orientasi akhirat semata, seakan hanya berorientasi kepada Tuhan, dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Seharunya tujuan pendidikan lebih ditekankan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang ajaran Islam. Sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Alla SWT serta memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara.⁵³ Artinya tujuan dari pendidikan Islam yang adil gender memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan tidak hanya mengorientasikan kepada Tuhan semata, memiliki kesempatan dalam ruang keadilan, pemberdayaan, keimanan, bahkan tujuan tadi mengintegrasikan antara kebutuhan dunia berdasar realita, dan kewajiban akhirat berdasarkan aturan agama. Pendidikan Islam yang adil gender ini harus segera direalisasikan dan dirumuskan secara rinci karena, menurut Sutari Imam Barnadib yang dikutip oleh Moh. Roqib,

⁴⁹ Mujamil Qomar, "Epistemologi Pendidikan Islam (Sebuah Upaya Mencari Bentuk Metode)", dalam Akhyak (eds.), *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 13.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 16.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 25.

⁵² Abdul Munir Mulkan, "Pendidikan Kehilangan akar Religi". <http://aliansi Hypermart.net/1999/11/forum.htm>, [14 Maret 2014]

⁵³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung, Rosda Karya, 2001), hlm. 78.

bagi suatu negara pendidikan merupakan realisasi kebijakan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan yang dicita-citakan. Pendidikan merupakan komponen pokok dalam pembinaan landasan perkembangan sosial budaya.⁵⁴ Artinya kepentingan yang diperoleh dari pengkonsepan tadi tidak sebatas bagi kaum perempuan sendiri, melainkan lebih kepada pengaruh yang luas baik agama, negara, dan kelangsungan kehidupan manusia.

Adapun harapan yang dapat dibangun terhadap perubahan pendidikan dengan adanya gerakan feminis yang dilakukan berbagai elemen dalam bentuk kebijakan-kebijakan sebagai berikut:

1. Kebijakan yang memastikan akses pendidikan

Kebijakan inilah yang sering dilakukan oleh feminis liberal, misalnya memastikan bahwa perempuan tidak akan diarahkan pada pendidikan yang *stereotype*, tidak mengalami diskriminasi dalam penyeleksian studi, adanya bantuan finansial bagi mereka yang membutuhkan bahkan lebih jauh dari itu perlu adanya tindakan afirmasi (*affirmative action*), dan penyediaan fasilitas yang memadai termasuk kualitas pengajar yang telah ikut pendidikan berperspektif gender.

2. Kebijakan memperhatikan adanya persoalan budaya patriarkal Hal tersebut diatas, banyak mendapat inspirasi dari pandangan feminis radikal yang menginginkan adanya sanksi terhadap institusi pendidikan yang mempraktekkan diskriminasi gender.

3. Kebijakan perekonomian (persoalan kemiskinan)

Kebijakan ini mengupayakan pendidikan gratis demi akses pendidikan untuk semua golongan. Disamping itu persoalan kurikulum dan fasilitas seharusnya memadai dan berkualitas.

4. Kebijakan yang memperhatikan kurikulum dan teks-teks sekolah

Hal ini dilakukan dengan menganalisis dan merubah teks-teks yang bias gender. Dan harus diajarkan dalam setiap tingkat pendidikan. Sebuah idealitas yang ingin dicapai dalam gerakan feminisme dalam dunia pendidikan adalah bagaimana, menciptakan pendidikan yang bebas gender dimana tidak lagi ada pembedaan peran, sebuah upaya yang harus dilakukan dalam rangka meningkatkan sensitifitas dalam lingkungan pendidikan adalah melalui *Gender mainstreaming* dan *gender analysis training*. Sedangkan secara akademis yang diperlukan dalam training ini akan muncul sensitivitas

⁵⁴ Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm 44.

baik secara *overt* maupun *hidden curriculum* adalah perspektif gender. Yang dimaksud *overt curriculum* adalah bagaimana persoalan gender terefleksi secara nyata dalam kurikulum yang tersedia sebagai bahan perkuliahan atau pembelajaran. Sedangkan *hidden kurikulum* adalah perspektif komunitas yang menyampaikan materi kurikulum tersebut.⁵⁵

Konsep pendidikan Islam yang adil gender sangat ideal, dimana pendidikan dalam berbagai dimensi baik perencanaan, kebijakan dan pelaksanaan mempunyai wawasan dan kepekaan terhadap masalah gender. Yang demikian dapat meluruskan pemahaman dan sikap yang tidak menimbulkan ketimpangan gender. Upaya mewujudkan konsep ini tidak mudah, karena berbagai faktor yang cukup mempengaruhinya terlebih dahulu berkaitan dengan masalah budaya dan kebijakan. Oleh karena untuk menghadapi persoalan tersebut dan sebagai upaya untuk mewujudkan sebuah pendidikan Islam yang adil gender tentunya diperlukan langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan tersebut, selain upaya yang telah dilakukan dalam sisi konsepsi yang disampaikan diatas, langkah-langkah yang bisa diambil yaitu:

1. Sosialisasi pemahaman kesetaraan laki-laki dan perempuan kepada *stake holder* secara terus menerus. Upaya ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai adil gender dengan harapan akan tumbuh kesadaran kritis tentang kesadaran gender pada pengambil kebijakan khususnya yang terkait dengan pendidikan.
2. Dalam rangka memberikan kesempatan dan keluasaan akses serta peningkatan partisipasi anak perempuan, maka program pendidikan alternatif merupakan sebuah kemungkinan. Hal ini memberikan kesempatan kepada perempuan putus sekolah, disamping memberikan beasiswa bagi perempuan.
3. Menciptakan dan mengembangkan metode pembelajaran yang peka gender. Misalnya dengan revisi buku yang ada serta adanya perubahan pemahaman kognitif ataupun perilaku guru dalam menyampaikan pesan agar tidak terjadi sesuatu yang timpang.
4. Perlu adanya perubahan budaya secara *sporadic* agar tercipta kondisi budaya yang egaliter baik dalam struktur masyarakat maupun keluarga.

Selanjutnya adalah tugas kita bersama baik laki-laki dan perempuan, dalam menciptakan keadaan yang adil bagi semua golongan manusia, mengembalikan kedudukan dan kondisi tentang perempuan sebagaimana mestinya sesuai dengan yang ada di dalam ajaran agama Islam, ini adalah tugas bersama, bagian dari melanjutkan da'wah Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam yang adil gender

⁵⁵ Siti Ruhaini Zuhayatin, "Kajian Gender di Perguruan Tinggi Islam Indonesia Catatan dari PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam, Komarudin Hidayat dan Hendro Prasetyo, *Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2000), hlm. 306-307.

adalah satu dari sekian ribu cara yang bisa dilakukan kita dalam mengembalikan apa yang seharusnya, kehidupan di dalam masyarakat lebih memiliki peranan yang sangat penting di dalam mengemban tugas ini.

Simpulan

Konsepsi kesetaraan laki-laki dan perempuan yang ditawarkan oleh Barat tidak mendapatkan tempat dikalangan masyarakat Islam, dan hal ini harus disikapi dengan bijak melalui jalan membangun konsepsi yang sejenis namun sesuai dengan kaidah dan aturan yang disepakati di dalam Islam. Konsepsi kesetaraan laki-laki dan perempuan di dalam Islam ini, diperoleh dengan jalan melakukan kajian secara mendalam terhadap ajaran-ajaran agama yang digunakan sebagai pedoman hidup manusia, dengan jalan itu akan ada semacam celah dan ruang dialog untuk melakukan reinterpretasi ulang kandungan ajaran Islam, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh konsepsi yang aktual dan terlepas dari muatan budaya patriarkhi yang dibawa oleh ajaran Islam pada masanya.

Selanjutnya salah satu tugas sosial yang mesti dituntaskan oleh lembaga pendidikan adalah problematika yang muncul dalam masyarakat, salah satunya adalah terdiskriminasinya perempuan oleh dua poros kebudayaan hegemonik, yakni mistifikasi budaya dan agama serta nalar matrealistik Barat. Oleh sebab itu konsepsi kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam harus merupakan konsep pemikiran yang bernuansa agamis dan sesuai dengan ajaran Islam yang kemudian dijadikan sebagai landasan berfikir atau menjadi ideologi dalam memahami hubungan antara laki-laki dan perempuan di dalam Islam. Konsep ini dibangun berdasarkan kajian yang dilakukan kepada ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dengan mengambil jalan melakukan reinterpretasi ulang atau melakukan pemaknaan kembali kandungan yang ada di dalamnya.

Peran pendidikan dalam mentransformasikan teori kesetaraan laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan Islam adalah dengan menciptakan pendidikan yang adil gender. Pendidikan Islam yang adil gender merupakan pendidikan yang secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi didasarkan kepada orientasi ayat yang berprespektif adil gender, yang memandang bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat baik secara status, peran dan fungsi, perbedaan yang ada diantara mereka hanya pada keimanan dan fitrah lahiriah yang diberikan Allah. Selanjutnya transformasi yang dilakukan oleh pendidikan Islam meliputi segala aspek yang berhubungan dengan pendidikan, mulai dari metode, kebijakan, dan praktik dalam mengajar yang tidak bias gender, baik dalam muatan materi atau dalam mengambil contoh yang dijadikan sebagai gambaran dalam menjelaskan sesuatu kepada peserta didik.

Rujukan

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Agger, Ben, *Teori Sosial kritis Kritik Penerapan dan Implikasinya*, (Nurhadi. Terjemahan), Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Agustin, Nurul, "Tradisionalisme Islam dan Feminisme" *Jurnal Ulumul Qu'ran*, Edisi khusus, 5 & 6 (5) 1994.
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Anis, Muhammad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012.
- Ansari, Dadang S. (eds.), *Membincangkan Feminisme*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Aripurnami, Sita, "Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Ditinjau dari Kritik Feminis Terhadap Dikotomi Publik dan Privat", dalam *Perempuan dan Pemberdayaan*, Jakarta: Yayasan Obor, 1997.
- Arivia, Gadis, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.
- Assegaf, Abd. Rachman, dkk., "Kondisi dan Pemicu Kekerasan Dalam Pendidikan", dalam *Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, 02 (01) 2003.
- Baidowi, Ahmad, *Tafsir Feminis, Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufasir Kontemporer*, Bandung: Nuansa, 2005.
- Bainar, *Wacana Dalam Keindonesian dan Kemodernan*, Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Grafindo Persada, 2012.
- Beilharz, Peter, *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, (Sigit Jatmiko. Terjemahan), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- D. Pyke, Karen, *Blass Based Masculinities: The Interdependence of Gender, Class, and Interpersonal power*, (Gender and Society; 1996), hlm. 527-549, dalam *Menggugat Budaya Patriarkhi*.
- Darwin, Muhadjir, *Maskulinitas: Posisi Laki-laki dalam Masyarakat Patriarkhis (Prolog) dalam Muhadjir Darwin dan Tukiran, Menggugat Budaya Patriarkhi*, Yogyakarta: PPK UGM, 2001.

- Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an dan Terjemah* Bandung: Syamil Cipta Media, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Djumransjah, dkk., *Pendidikan Islam ; Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi*, Malang :UIN-Malang Press, 2007.
- Eman, Hermawan, *Feminisme dan Agama*, Makalah Belajar Bersama Islam Transformatif dan Toleran-LKIS Yogyakarta, 2001.
- Engineer, Asghar Ali, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. (Wajidi dan Cici Farkha Assegaf. Terjemahan), Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994. Cet. I.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, Cet VI.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Hashim, Syafiq, *Hal-hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam: Sebuah Dokumentasi*, Jakarta: Mizan, 2001.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermenutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Himawan, Anang Haris, "Teologi Feminisme dalam Budaya Global: Telaah Kritis Fiqih Perempuan", *Ulumul Qur'an*, 4 (7) 1997.
- Humm, Maggie, *Ensiklopedia Feminisme*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Ilyas, Yunahar, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-qur'an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Ismail, Nurjannah, *Perempuan dalam Pasungan Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Izzul Fitriya, Fita, *Wali Nikah dalam Perspektif Asghar Ali Engineer* Skripsi, Fakultas Syari'ah STAIN Salatiga tahun 2004.
- J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Kadarusman, *Agama, Relasi Gender & Feminisme*, Yogyakarta, 2005, Kreasi Wacana.

- Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan* Jakarta: Kompas, 2002.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bina Aksara, 1996.
- Megawangi, Ratna, dalam Sachito Murata., *The Tao of Islam*, Bandung: Mizan, 2000.
- Memisi, Fatima Mernisi dan Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah*, Yogyakarta: LSPPA, 2000, Cet. I.
- Mernissi, Fatima, *Islam dan Antologi Ketakutan Demokrasi*, Yogyakarta: L-KiS, 1994.
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung, Rosda Karya, 2001.
- Mulia, Siti Musdah dan Marzani Anwar (eds.), *Keadilan dan Kesenjangan Gender (Prespektif Islam)*, Jakarta: Tim Pemberdayaan Bidang Perempuan DEPAG RI, 2001.
- Munir Mulkan, Abdul, "Pendidikan Kehilangan akar Religi". <http://aliansiHypermart.net/1999/11/forum.htm>.
- Munir, Lily Zakiyah (eds.), *Memposisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Mizan, 1999.
- Mustakim, Abdul, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki*, Yogyakarta: Sabda Persada, 2003,
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Nuryatno, M. Agus, *Islam, teologi Pembebasan dan kesetaraan Gender, Studi Atas pemikiran Asghar Ali Engineer*, Yogyakarta: UII Pres, 2001.
- Piliang, Yasraf Amir, *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, Bandung: Jelasutra, 2004.
- Putnam Tong, Rosemary, *Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif Kepada arus Utama Pemikiran Feminis*, (Aquarini Priyatna Prabasmoro. Terjemahan), Yogyakarta: Jelasutra, 1998.
- Qazan, Shalah, *Membangun Gerakan Menuju Pembebasan Perempuan*, Solo: Era Intermedia, 2001.

- Qomar, Mujamil, "Epistemologi Pendidikan Islam (Sebuah Upaya Mencari Bentuk Metode), dalam Akhyak" (eds.), *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001.
- Rahmad, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991.
- Rajab, Budi, *Jurnal Perempuan*, Jakarta : YJP dan Ford Foundation , 2001.
- Roqib, Moh, *Pendidikan Perempuan*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- S. Hubies, Fatalaya, dalam Dadang S. Anshori dkk. (ed.), *Membincangkan Feminisme Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- S. Suriasumantri, Jujun, *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Saptari, Ratna & Brigitte Holner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Graffiti, 1997.
- Simone De Beauvoir, *Second Sex fakta dan Mitos*, (Toni B. Febrianto. Terjemahan), Surabaya: Pustaka Promethea, 2003.
- Soleh, Khudori (eds.), *Pemikiran Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Suhandjati, Sri (eds.), *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum*, Jakarta, Remaja Rosdakarya, 2003.
- Umar, Nasarudin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-qur'an*, Jakarta: Paramadia, 2001.
- Wadud Muhsin, Amina, *Wanita di Dalam Alqur'an*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Wieringa, Saskia Eleonora, *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*, Jakarta: Kalyana Mitra Garba budaya, 1999.
- Zuhayatin, Siti Ruhaini, "Kajian Gender di Perguruan Tinggi Islam Indonesia Catatan dari PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam, Komarudin Hidayat dan Hendro Prasetyo, *Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Depag RI, 2000.